



Analisis Sastra Siber pada Puisi “Asmaraloka di Sepotong Senja” Karya Ibnu Fatih dengan Pendekatan Semiotika

Siti Astri Karisma¹, Windi Anggiani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

email: ¹sitiastrikarisma@gmail.com, ²windianggiani15@gmail.com

korespondensi penulis: ¹sitiastrikarisma@gmail.com*

Abstract. *This study discusses the analysis of cyber literature in the poem "Asmaraloka di Sepotong Senja" by Ibnu Fatih through a semiotic approach. This study aims to reveal the meaning contained in the poem using Roland Barthes' semiotic approach, such as denotative, connotative, and mythical meanings, while analyzing how digital elements such as hypertext and hyperlinks. The method used is qualitative descriptive with semiotic theory as the basis for analysis. Data were obtained from words in the poem that were analyzed in depth. The results of the study show that this poem contains longing in the twilight atmosphere with poetic emotional nuances. Denotatively, the poem describes hope and separation, connotatively there is a deep meaning about the steadfastness of love. Meanwhile, the myth implied in the poem is related to spiritual values in meetings and separations. This study confirms that cyber literature is able to expand the meaning of poetry and the semiotic approach is an effective tool in describing the meaning.*

Keywords: *Cyber literature, semiotics, poetry, hyperlink, hypertext*

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai analisis sastra siber dalam puisi “Asmaraloka di Sepotong Senja” karya Ibnu Fatih melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik dari Roland Barthes, seperti makna denotasi, konotasi, dan mitos, sekaligus menganalisis bagaimana unsur digital seperti hypertext dan hyperlink. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teori semiotika sebagai landasan analisis. Data diperoleh dari kata-kata dalam puisi yang dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini memuat kerinduan dalam suasana senja dengan nuansa emosi yang puitis. Secara denotatif, puisi menggambarkan harapan dan perpisahan, secara konotatif terdapat makna mendalam tentang keteguhan cinta. Sementara itu, mitos yang tersirat dalam puisi berkaitan dengan nilai spritual dalam pertemuan dan perpisahan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra siber mampu memperluas makna puisi dan pendekatan semiotika menjadi alat yang efektif dalam menguraikan makna tersebut.

Kata kunci: Sastra siber, semiotika, puisi, hyperlink, hypertext

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Tulungen et al., 2022) teknologi digital telah mengubah sektor publik dengan memengaruhi aplikasi, proses, budaya, struktur, dan tanggung jawab. Tidak hanya itu, teknologi digital mengalami perkembangan dalam kesustraan yang melahirkan bentuk baru yang dikenal sebagai *cyber literature* atau dikenal sebagai sastra siber. Menurut (Yusanta & Wati, 2020) sastra siber merupakan sebuah julukan yang digunakan untuk karya sastra yang diunggah di laman internet. Sedangkan menurut Endraswara (dalam Subkhi Mahmasani, 2020) sastra siber merupakan aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet. Dalam sastra siber memiliki ciri khas yaitu dengan adanya *hypertext* dan *hyperlink*.

Hypertext menurut (Chaniago, 2020) merupakan sebuah atau rangkaian teks yang sangat besar.

Received Februari 24, 2025; Revised Maret 10, 2025; Accepted Maret 27, 2025; Published Maret 30, 2025

Sedangkan dalam (Saman, 1997) *hypertext* merupakan dokumen yang hanya mengandung Teks. Adapun *hyperlink* menurut (Nuriantisyah, 2019) yaitu fitur berupa sebuah acuan dalam dokumen *hypertext* ke dokumen yang lain atau sumber lain. Sedangkan menurut (Kustiati, 2022) *hyperlink* merupakan suatu cara untuk menghubungkan suatu bagian tertentu di dalam slide, file, dokumen, program, atau halaman web dengan bagian yang lainnya pada bidang tersebut.

Kehadiran sastra siber memberikan manfaat baru dalam dunia sastra yang dapat diakses oleh berbagai kalangan dan pada waktu yang tidak terbatas. Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang dalam ruang sastra siber adalah puisi. Pada dasarnya puisi termasuk media ekspresi dari sebuah emosional jiwa (Fatimah et al., 2019). Puisi merupakan ungkapan perasaan dan cerminan dari pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata yang indah dan bersifat imajinatif penuh makna (Dirman, 2022). Puisi memiliki keunikan kemampuan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui simbol, metafora, dan gaya bahasa yang imajinatif. Salah satunya puisi *Asmaraloka di Sepanjang Senja* karya Ibnu Fatih merupakan salah satu karya sastra yang menarik perhatian pembaca. Puisi ini mengungkapkan suasana kerinduan dan cinta yang indah. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan makna diperlukan pendekatan khusus, salah satunya yaitu pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika adalah upaya untuk mengungkapkan makna berdasarkan tanda yang ada dalam sebuah puisi (Nurjannah et al., 2018). Penggunaan pendekatan semiotika pada sebuah puisi berperan tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai kumpulan tanda yang membentuk makna tertentu. Menurut (Sitompul et al., 2021) semiotik merupakan kajian ilmu mengenai makna tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Sedangkan, (dalam Hidayati, 2021) pendekatan semiotika dari Roland Barthes terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan menggunakan pendekatan semiotika salah satunya pendekatan semiotika dari Roland Barthes dalam puisi dapat membantu pembaca dalam memahami makna mendalam yang terkandung dalam puisi *Asmaraloka di Sepotong Senja*.

Puisi *Asmaraloka di Sepotong Senja* karya Ibnu Fatih merupakan salah satu contoh karya sastra yang memanfaatkan media digital sebagai ruang untuk publikasi dan tempat interaksi dengan pembaca. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sastra siber pada puisi *Asmaraloka di Sepotong Senja* karya Ibnu Fatih dengan menggunakan pendekatan semiotika. Analisis meliputi tanda-tanda, serta bagaimana makna dibalik tanda puisi yang digunakan penyair.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi karya Ibnu Fatih yang berjudul “Asmaraloka di Sepotong Senja” adalah penelitian kualitatif. Menurut (Harahap, 2020) penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam. Sedangkan (Handayani & Munandar, 2023) menurut penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menganalisis. Jadi berdasarkan pendapat diatas penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menginterpretasikan dan menganalisis gejala- gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Menurut (Riyanto & Arini, 2021) analisis deskriptif merupakan akumulasi data dasar yang sifatnya hanya menerangkan tanpa melakukan penarikan kesimpulan atau membuat prediksi. Sedangkan menurut (Nasution, 2017) analisis deskriptif yaitu analisis yang tidak berbentuk perbandingan yang menggunakan satu variabel atau lebih bersifat mandiri. Alasan memilih untuk menggunakan metode tersebut dikarenakan metode deskriptif kualitatif biasanya digunakan dalam jenis penelitian humaniora. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat disertai dengan beberapa langkah, diantaranya; (1) membaca puisi berjudul “Asmaraloka di Sepotong Senja” karya Ibnu Fatih dengan membaca kritis, (2) menganalisis puisi tersebut dengan pendekatan semiotika (3) mendefinisikan secara garis besar pokok utama tema dari puisi tersebut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber puisi dalam penelitian ini di peroleh dari situs *Tulis.me*, dalam halaman ini memuat kumpulan puisi salah satunya puisi “Asmaraloka di Sepotong Senja”. Situs *Tulis.me* menjadi ruang penyair digital dan digunakan untuk menampung karya-karya puisi dari pengguna umum. Puisi “Asmaraloka di Sepotong Senja” menampilkan tema senja, cinta, dan kerinduan yang kaya akan simbolisme, sehingga relevan untuk dijadikan dalam kajian *hypertext*.





Sore pilu
Daun pernah sehiu anganku
Air menjadi Pelepas dahagaku
Bahkan, bebatuan pun menjelma pasak napasku

Langit kala dahulu berjanji
Akan bergabung bersama kami
Bersua mengusir sepi
Dan tertawa untuk melepas anomali

Syahdan, sepi lain merupa sedih
Dia perlahan merangkak pulih
Menutup luka sayat hati
Akibat menguapnya bulir-bulir janji

Akulah bapak hati
Yang pernah tersesat kala senja
Karena kau tinggal sendiri
Kini aku merapal kisah asmaraloka
Berusaha menemukan pelni dalam sajak buta

([Puisi – Asmaraloka di Sepotong Senja – Ibnufatih – Tulis.me](#))

Puisi “Asmaraloka di Sepotong Senja” mengisahkan perjalanan batin seseorang yang mengalami berbagai fase kehidupan emosional, mulai dari harapan, kehilangan, hingga usaha mencari kembali makna dan arah hidup. Pendekatan semiotik digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam puisi ini secara langsung mengacu pada makna batin yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis makna menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, untuk mengetahui makna puisi yang sebenarnya, berikut ini hasil penelitiannya:

Bait Pertama:

*Sore pilu
Daun pernah sehiu anganku Air
menjadi Pelepas dahagaku
Bahkan, bebatuan pun menjelma pasak napasku*

a. Makna Denotasi

1. Pada bait pertama dibaris pertama terdapat kata “*Sore*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti yang merujuk pada waktu tertentu dalam hari.

2. Daun

Pada bait pertama dibaris kedua terdapat kata “*Daun*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti yang merujuk pada bagian dari tumbuhan.

3. Air

Pada bait pertama dibaris ketiga terdapat kata “*Air*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen

4. Bebatuan

Pada bait pertama dibaris keempat terdapat kata “*Bebatuan*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti kumpulan mineral padat yang membentuk lapisan bumi.

b. Makna Konotasi

Pada puisi Asmaraloka di Sepotong Senja Karya Ibnu Fatih, penyair menggunakan konotasi yang merefleksi batin tentang kehilangan, kerinduan, dan pencarian makna cinta yang telah hilang, yang disampaikan melalui simbol-simbol alam dan peristiwa emosional. Penggunaan kata “*Sore Pilu*” melambangkan peralihan waktu hari yang melambangkan perpisahan dan akhir cinta. Perpisahan tersebut pun diibaratkan seperti “*Daun hijau*” yang menyejukkan hati dan pandangan.

Dan “*Air menjadi Pelepas Dahaga*” melambangkan seseorang yang dimaksud dalam puisi tersebut merupakan seseorang yang pernah menjadi melepas rasa lelah dengan kata lain sebagai pelipur lara. Akan tetapi akhir tidak bahagia itu menjadi suatu hal yang membuat pelajaran dan ketahanan hidup.

c. Mitos

Alam sebagai cermin jiwa bagi setiap individu karena alam merupakan hal yang melekat dan tidak terpisahkan dengan makhluk hidup.

Bait Kedua:

Langit kala dahulu berjanji

Akan bergabung bersama kami

Bersua mengusir sepi

Dan tertawa untuk melepas anomali

a. Makna Denotasi

1. Langit

Pada bait kedua dibaris pertama terdapat kata “*Langit*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat terlihatnya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain.

2. Tertawa

Pada bait kedua dibaris keempat terdapat kata “*Tertawa*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai.

b. Makna Konotasi

Pada puisi Asmaraloka di Sepotong Senja Karya Ibnu Fatih, penyair menggunakan konotasi yang merefleksi batin tentang kehilangan, kerinduan, dan pencarian makna cinta yang telah hilang, yang disampaikan melalui simbol-simbol alam dan peristiwa emosional. Penggunaan kata “*Langit*” melambangkan oleh penyair sebagai tokoh dalam puisi. Seseorang tersebut dahulu berjanji untuk bersama-sama mencapai kebahagiaan dan mengusir sepi dalam hidupnya.

c. Mitos

Kebersamaan merupakan hal yang normal yang dalam sebuah hubungan cinta. Dan ingkar janji dalam hubungan cinta tersebut merupakan sebuah anomali.

Bait Ketiga:

Syahdan, sepi lain merupa sedih

Dia perlahan merangkak pulih

Menutup luka sayat hati

Akibat menguapnya bulir-bulir janji

a. Makna Denotasi

1. Merangkak

Pada bait ketiga dibaris kedua terdapat kata “*Merangkak*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti bergerak lamban dan tidak pesat kemajuannya.

2. Menguap

Pada bait ketiga dibaris keempat terdapat kata “*Mernguap*” menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti mengangakan mulut dengan mengeluarkan napas karena mengantuk.

b. Makna Konotasi

Pada puisi Asmaraloka di Sepotong Senja Karya Ibnu Fatih, penyair menggunakan konotasi yang merefleksi batin tentang kehilangan, kerinduan, dan pencarian makna cinta yang telah

hilang, yang disampaikan melalui simbol-simbol alam dan peristiwa emosional. Penggunaan kata *“Merangkak Pulih”* melambangkan proses luka yang perlahan-lahan membaik. Luka tersebut disebabkan oleh sebuah janji yang ingkar yang diibaratkan dengan kata *“Akibat menguapnya bulir-bulir janji”*.

c. Mitos

Sebuah janji merupakan hal yang sakral sehingga berhati-hati dalam berjanji karena akibat dari janji yang tidak ditepati bisa menjadi luka batin untuk orang lain. Dan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dari luka tersebut.

Bait Keempat:

Akulah bapak hati

Yang pernah tersesat kala senja Karena kau tinggal sendiri

Kini aku merapal kisah asmaraloka

Berusaha menemukan pelni dalam sajak buta

a. Makna Denotasi

1. Aku

Pada bait keempat dibaris pertama terdapat kata *“Aku”* menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis.

2. Bapak

Pada bait keempat dibaris pertama terdapat kata *“Bapak”* menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti orang tua laki-laki dalam pertalian kekeluargaan yang menjadi pelindung dan penjaga keluarganya.

3. Buta

Pada bait keempat dibaris keempat terdapat kata *“Aku”* menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti tidak dapat melihat karena rusak matanya.

b. Makna Konotasi

Pada puisi Asmaraloka di Sepotong Senja Karya Ibnu Fatih, penyair menggunakan konotasi yang merefleksi batin tentang kehilangan, kerinduan, dan pencarian makna cinta yang telah hilang, yang disampaikan melalui simbol-simbol alam dan peristiwa emosional. Penggunaan kata *“Akulah Bapak Hati”* melambangkan penjaga hati yang tersesat dan terpuruk oleh sebuah perpisahan yang diibaratkan oleh *“Kala Senja”*. Dan mencoba kembali menemukan arah hidup ditengah ketidakpastian dan luka.

c. Mitos

Penyair menyampaikan *“Aku”* yang berupa mencari arah dan makna cinta melewati perjalanan panjang ditengah kegelapan dan keterpurukan cinta yang dialaminya.

Adapun sastra siber pada puisi "Asmaraloka di Sepotong Senja" karya Ibnu Fatih yang dapat dianalisis dari segi hyperlink dan hypertextnya.

a. *Hyperlink*

Puisi "Asmaraloka di Sepotong Senja" karya Ibnu Fatih tersedia di platform daring tulis.me yang dapat diakses oleh pembaca. Platform tersebut mendukung interaktivitas melalui kolom komentar yang tersedia untuk mendiskusikan puisi yang dibaca sehingga pembaca bisa memberikan pendapat berupa saran ataupun ungkapan lainnya terhadap puisi tersebut. Hyperlink

b. *Hypertext*

1. Sepotong Senja

Judul puisi "Asmaraloka di Sepotong Senja" secara tidak langsung mengacu pada waktu senja yang mengingatkan pada cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma. Kaitan makna "Sepotong Senja" pada kedua karya sastra tersebut yaitu menggambarkan suatu metafora cinta yang tidak utuh ataupun tidak sampai serta metafora untuk penantian atau sesuatu yang hilang.

2. Senja

Pada kata "Senja" dalam judul puisi ini sebagai simbol kepergian dan perpisahan. Kata senja juga berhubungan dengan simbol kesendirian yang dirasakan kesendirian oleh Chairil Anwar dalam puisi "Senja di Pelabuhan Kecil".

3. Berusaha menemukan pelni dalam sajak buta

Kata pelni dalam puisi ini memiliki makna perjalanan laut antar pulau dan mengandung simbol jarak dan perpisahan. Puisi ini menghubungkan antara perahu kertas yang memiliki simbol perjuangan dan keberanian akan cinta yang tetap dilayarkan walaupun jarak fisik yang memisahkan.

4. Akulah bapak hati

Kata "Aku" dalam puisi ini memiliki makna yang sama dengan dengan puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang mengandung makna tentang kesendirian dan perjuangan makna diri ditengah luka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada puisi "Asmaraloka di Sepotong Senja" karya Ibnu Fatih, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitannya dengan cinta dan kerinduan.

Simbol senja dalam puisi tersebut menjadi metafora dari akhir yang indah dan tenang, namun menyisakan kehangatan perasaan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis semiotika dari Roland Barthes yang mengungkap makna denotatif sebagai perpisahan, konotatif sebagai lambang ketulusan, serta mitos yang mencerminkan romantis antarmanusia. Puisi ini menunjukkan perkembangan teknologi, karena dalam puisi tersebut mengandung hyperlink dan hypertext yang dapat memperluas makna dan pengalaman pembaca. Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika pembaca tidak hanya menikmati keindahan diksi dalam puisi, tetapi memahami makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut yang dapat terungkap secara lebih menyentuh dan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, S. M. (2020). *Pengidentifikasian Hiperteks Pada Kompas Online Sebagai Sebuah Gendre Multimedia*. 2, 274–282.
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Journal of Education and Language Research*, 33(1), 1–12.
- Fatimah, D. S., Sadih, S. H., & Pramandhika, R. B. (2019). Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 701–706.
- Handayani, S., & Munandar, D. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Aljabar. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(2), 183–191. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i2.689>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Isnaini, H. (2025). *Sastra Siber dan Digital dalam Perspektif Pendidikan*. CV Pustaka Humaniora
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Kustiati, T. (2022). Pengembangan multimedia interaktif sebagai media pembelajaran IPA. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 81–92. <https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.7894>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nuriantisyah, P. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Power Point Fitur Hyperlink Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Di MIN 2 Kota Bengkulu. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna

- Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 535–542.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3316>
- Saman, A. B. M. (1997). Fungsi Sistem Hipermedia dan Pengintegrasian. In *Modern at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 00, Nomor 1980). <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 1, 274–282.
- Tulungen, E. E. W., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 1116–1123. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399>
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal LITERASI*, 4(April), 1–7.